

BAB II

GAMBARAN UMUM

3.1 Gambaran Umum Kota Semarang, Jawa Tengah

3.1.1 Letak Geografis dan Demografi

Kota Semarang adalah ibukota Provinsi Jawa Tengah yang membentang di pesisir utara Pulau Jawa dengan memiliki luas wilayah mencapai 373,78 kilometer persegi dan menjadi salah satu wilayah administrasi terluas di pulau tersebut. Kota Semarang memiliki karakteristik geografis yang unik dengan memadukan wilayah pesisir dan perbukitan, dengan wilayah daratan terbagi menjadi dataran rendah pesisir dengan perbukitan di bagian Selatan, dan wilayah perairan yang termasuk garis pantai sepanjang $\pm 13,6$ kilometer dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa.

Gambar 2. 1 Peta Administrasi Kota Semarang



Sumber: Peta Administratif Kota Semarang

Secara geografis Kota Semarang terletak di antara 6° 50' hingga 7° 10' Lintang Selatan dan 109° 35' hingga 110° 50' Bujur Timur. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut:

- a) **Sebelah Utara:** Kota ini berbatasan langsung dengan Laut Jawa, memberikan akses maritim yang penting bagi aktivitas perdagangan, pelabuhan dan perikanan. Garis pantai yang panjang ini juga menjadi ciri khas kota ini, dengan berbagai aktivitas pesisir yang signifikan.
- b) **Sebelah Timur:** Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Demak. Ditandai dengan bentang alam yang relatif datar, dengan area persawahan dan pemukiman. Interaksi antara kedua wilayah ini mencakup aspek ekonomi, sosial, dan budaya.
- c) **Sebelah Selatan:** Di bagian selatan, Kota Semarang berbatasan dengan Kabupaten Semarang, yang didominasi dengan perbukitan. Wilayah perbukitan ini berperan dalam tata air dan iklim mikro Kota Semarang.
- d) **Sebelah Barat:** Kota ini berbatasan dengan Kabupaten Kendal, sebuah wilayah yang juga mencakup wilayah dataran dan perbukitan dan memiliki potensi pertanian dan industri yang signifikan.

Tabel 2. 1 Luas Wilayah, dan Kecamatan Kota Semarang

No	Kecamatan	Luas Wilayah (km ²)
1.	Mijen	56,52
2.	Gunung Pati	58,27
3.	Banyumanik	29,74

4.	Gajah Mungkur	9,34
5.	Semarang Selatan	5,95
6.	Candisari	6,40
7.	Tembalang	39,47
8.	Pedurungan	21,11
9.	Genuk	25,98
10.	Gayamsari	6,22
11.	Semarang Timur	5,42
12.	Semarang Utara	11,39
13.	Semarang Tengah	5,17
14.	Semarang Barat	21,68
15.	Tugu	28,13
16.	Ngaliyan	42,99
Jumlah		373,38

Sumber: BPS Kota Semarang 2023

Dengan letak geografisnya yang strategis dan bentang alamnya yang beragam, Kota Semarang memiliki peran penting sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, industri, dan pendidikan di Jawa Tengah.

2.1.2 Kondisi Demografi

Kota Semarang memiliki kepadatan penduduk yang cukup tinggi, mencerminkan statusnya sebagai kota metropolitan. Distribusi penduduk juga terbilang tidak merata, dengan beberapa kecamatan di pusat kota memiliki kepadatan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kecamatan di pinggiran. Pertumbuhan penduduk Kota Semarang mengalami fluktuasi yang dipengaruhi

oleh faktor kelahiran, kematian, dan migrasi. Migrasi masuk dari daerah-daerah sekitar yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan penduduk kota.

Tabel 2. 2 Jumlah Penduduk Kota Semarang 2023

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Mijen	89.948,00
2.	Gunung Pati	100.752,00
3.	Banyumanik	143.433,00
4.	Gajah Mungkur	56.350,00
5.	Semarang Selatan	62.179,00
6.	Candisari	75.614,00
7.	Tembalang	198.862,00
8.	Pedurungan	196.526,00
9.	Genuk	132.473,00
10.	Gayamsari	70.409,00
11.	Semarang Timur	66.481,00
12.	Semarang Utara	117.887,00
13.	Semarang Tengah	55.213,00
14.	Semarang Barat	149.326,00
15.	Tugu	33.795,00
16.	Ngaliyan	145.495,00
Jumlah		1.694.743,00

Sumber: BPS Kota Semarang 2023

Komposisi penduduk mayoritas Kota Semarang beragama Islam, diikuti oleh Protestan, Katolik, Buddha, Hindu, dan kepercayaan lainnya. Dilengkapi dengan

beragam suku, ras, dan etnis yang melengkapi di Kota Semarang, salah satunya dengan etnis Tionghoa yang cukup banyak dan tersebar di Kota Semarang dan dengan ini menjadikan Kota Semarang semakin kompleks masyarakatnya dengan akulturasi budaya yang beragam pula. Komposisi penduduk berdasarkan usia menunjukkan struktur penduduk yang dinamis, dengan proporsi usia produktif yang signifikan. Kota Semarang pun memiliki tingkat Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi, ini mencerminkan kualitas hidup penduduk yang baik dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dalam sektor ekonomi didominasi oleh perdagangan, jasa, dan industri. Kota Semarang juga menjadi pusat perdagangan regional dan nasional. Meskipun begitu tingkat pengangguran dan kemiskinan masih menjadi tantangan yang terus dihadapi, meskipun berbagai program pemerintah telah diimplementasikan untuk mengatasinya.

Kota Semarang memiliki topografi yang beragam, dengan wilayah pesisir di utara dan perbukitan di selatan. Kondisi ini mempengaruhi pola permukiman dan kegiatan ekonomi di berbagai wilayah kota. Kota Semarang juga rawan terhadap bencana alam, seperti banjir dan rob, yang masih menjadi perhatian dalam perencanaan pembangunan kota. Sebagai kota metropolitan, Kota Semarang menarik migran dari berbagai daerah, baik untuk tujuan pendidikan, pekerjaan, maupun bisnis. Dinamika migrasi ini mempengaruhi komposisi penduduk, keragaman budaya, dan tantangan sosial di kota.

2.2 Sejarah Etnis Tionghoa di Kota Semarang

Proses awal masuknya etnis Tionghoa di Kota Semarang dan perkembangannya mulai dari masa Orde Lama, Orde Baru, hingga Masa Reformasi

berdampak ke dalam beberapa aspek seperti kebudayaan, ekonomi, dan keagamaan. Masuknya etnis Tionghoa di Kota Semarang saat Orde Lama diawali pada saat etnis Tionghoa di Kota Semarang melakukan tradisi kebudayaan seperti Imlek, *Cap Go Meh*, pagelaran Liong dan Barongsai dengan antusias dan meriah. Saat masa Orde Lama ini etnis Tionghoa di Kota Semarang melakukan kegiatan atau perayaan yang sangat meriah dan sakral. Dan pada masa Orde Lama berlangsung, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang lebih berpihak kepada pribumi daripada etnis Tionghoa, dan tak hanya itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk melarang pedagang dari kalangan etnis Tionghoa. Namun di akhir masa Orde Lama, pemerintah mengeluarkan beberapa kebijakan yang membatasi pergerakan bagi etnis Tionghoa, seperti peraturan dilarang nya surat kertas berbahasa Cina yang itu juga berdampak pada etnis Tionghoa di Kota Semarang pula. (Sin Po, 18 April 1958).

Kemudian beranjak ke masa Orde Baru yang saat itu peraturan-peraturan baru bermunculan seperti ditutupnya Klenteng dan dilarang menggunakan Klenteng, dilarang untuk melakukan adat istiadat Cina di muka umum, dan agama Konghucu dihapuskan dari agama resmi di Indonesia. Sehingga saat masa Orde Baru yang melarang adanya segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan Cina, yang membuat sembahyang dilakukan di dalam rumah dan Klenteng dilarang untuk digunakan, dan dilarang meng*klaim* diri sebagai seorang dengan identitas etnis Tionghoa yang beragama Konghucu karena saat itu Konghucu tidak resmi menjadi agama di Indonesia. Akibat dari Inpres No.14 tahun 1967 etnis Tionghoa memfokuskan kegiatan dalam bidang perdagangan. Di Kota Semarang, etnis

Tionghoa memiliki pusat perdagangan di wilayah Pecinan, perputaran ekonomi di wilayah tersebut cukup berdampak besar sampai saat ini dan letak Pecinan yang berada di tengah dan pusat kota Semarang. Dampak dari beberapa peraturan yang ada pada masa Orde Baru ini berdampak sangat besar bagi kehidupan etnis Tionghoa, dampak ini menyebabkan berkurangnya pemeluk agama Konghucu, dan munculnya *Lost Generation* atau ketidaktahuan peranakan dari etnis Tionghoa terhadap budaya.

Setelah masa gelap saat Orde Baru, dengan turunnya Soeharto pula, kemudian digantikan oleh Gus Dur dengan mencabut peraturan-peraturan yang mempersempit ruang gerak etnis Tionghoa ini berdampak baik dan diskriminasi yang dialami oleh etnis Tionghoa di Semarang juga berangsur berkurang. Dan pada akhirnya saat masa Reformasi ada angin segar bagi etnis Tionghoa dengan sudah dapat merayakan perayaan Imlek dengan sukacita, dan tak hanya masyarakat etnis Tionghoa yang merayakan Imlek sampai saat ini semua lapisan masyarakat juga ikut meramaikan perayaan Imlek dengan ramainya pusat hiburan di Kota Semarang. (Suara Merdeka.3-02-2000).

2.3 Populasi Etnis Tionghoa

Menurut Sensus Penduduk tahun 2010 Warga Negara Indonesia (WNI) yang merupakan keturunan Tionghoa hanya sebesar 2.832.510 orang atau 1,2% dari total penduduk Indonesia dan menempati peringkat ketiga setelah suku Jawa dan Sunda.

Tabel 2. 3 Jumlah Persentase Penduduk Menurut Kelompok Suku Bangsa

Suku asal Nusa Tenggara Timur	4 184 923	1,77	12
Dayak	3 009 494	1,27	17
Banjar	4 127 124	1,74	13
Suku asal Kalimantan lainnya	1 968 620	0,83	22
Makassar	2 672 590	1,13	20
Bugis	6 359 700	2,69	8
Minahasa	1 237 177	0,52	29
Gorontalo	1 251 494	0,53	28
Suku asal Sulawesi lainnya	7 634 262	3,22	4
Suku asal Maluku	2 203 415	0,93	22
Suku asal Papua	2 693 630	1,14	19
Cina	2 832 510	1,2	18
Asing/Luar Negeri	162 772	0,07	31
Total	236 728 379	100	

Sumber: Sensus Penduduk 2010 Badan Pusat Statistik

Menurut data dari Badan Pusat Statistik yang melakukan Sensus Penduduk pada tahun 2010 memperlihatkan persebaran etnis Tionghoa di tiap Provinsi di Indonesia cukup merata dan signifikan, khususnya di provinsi Jawa Tengah dengan populasi sebesar 139.878 masyarakat etnis Tionghoa. Dan dari data tersebut terdapat 5 besar provinsi teratas dengan populasi etnis Tionghoa terbanyak, yakni:

- a) DKI Jakarta dengan populasi Tionghoa sebanyak 632.372 orang.
- b) Kalimantan Barat dengan populasi Tionghoa sebanyak 358.451 orang.
- c) Sumatera Utara dengan populasi Tionghoa sebanyak 340.320 orang.
- d) Jawa Barat dengan populasi Tionghoa sebanyak 254.920 orang.
- e) Jawa Timur dengan populasi Tionghoa sebanyak 244.393 orang.

Tabel 2. 4 Jumlah Persebaran Populasi Etnis Tionghoa di Indonesia

	Gorontalo	Suku Asal Sulawesi Lainnya	Suku Asal Maluku	Suku Asal Papua	Cina	Asing/Luar Negeri
	(26)	(27)	(28)	(29)	(30)	(31)
Aceh	32	932	711	4 418	9 620	645
Sumatera Utara	110	6 994	4 611	11 254	340 320	29 676
Sumatera Barat	11	328	300	1 223	10 799	304
Riau	60	2 145	1 503	3 536	101 864	384
Jambi	26	5 744	441	123	37 246	1 045
Sumatera Selatan	96	6 085	2 283	3 709	72 575	7 429
Bengkulu	16	665	209	769	2 890	40
Lampung	144	7 754	1 585	2 215	39 979	1 157
Bangka Belitung	39	7 136	584	567	99 624	91
Kepulauan Riau	124	19 379	3 777	2 573	128 704	353
DKI Jakarta	4 402	32 276	45 146	14 257	632 372	17 074
Jawa Barat	4 706	39 756	47 886	36 409	254 920	15 711
Jawa Tengah	203	4 869	4 517	4 213	139 878	14 942
D I Yogyakarta	252	3 303	3 122	3 567	11 545	307
Jawa Timur	954	45 489	17 756	16 100	244 393	29 442
Banten	773	12 648	11 404	7 892	183 689	1 667
Bali	108	3 933	2 933	4 229	14 970	1 819
NTB	86	26 558	1 236	2 360	7 388	6 086
NTT	153	41 527	11 633	14 218	8 039	1 577
Kalimantan Barat	137	3 445	2 598	6 035	358 451	6 809
Kalimantan Tengah	169	2 892	1 021	1 751	5 130	92
Kalimantan Selatan	149	51 039	1 731	1 085	13 000	4 448
Kalimantan Timur	2 974	227 098	6 746	7 837	32 757	3 106
Sulawesi Utara	187 163	879 579	24 942	2 546	8 532	3 606
Sulawesi Tengah	105 151	1 630 937	6 399	4 969	12 520	6 845
Sulawesi Selatan	4 086	1 578 622	15 884	13 840	43 846	757
Sulawesi Tenggara	1 163	1 401 478	5 332	1 668	2 890	134
Gorontalo	925 626	45 113	1 123	423	1 219	1 652
Sulawesi Barat	509	896 597	399	528	660	75
Maluku	894	247 266	1 127 148	3 751	4 556	3 300
Maluku Utara	7 423	240 427	687 003	6 313	2 304	1 669
Papua Barat	1 483	60 091	78 855	387 816	2 425	428
Papua	2 272	102 157	82 597	2 121 436	3 405	102

Sumber: Sensus Penduduk 2010 Badan Pusat Statistik

2.4 Etnis Tionghoa dalam Politik di Kota Semarang

Masa Reformasi telah berjalan selama 13 tahun lebih, yang dimana idealnya etnis Tionghoa sudah keluar dari masa gelapnya dan optimal dalam eksistensi nya di bidang politik. Hal ini terbukti pada banyaknya masyarakat etnis Tionghoa yang sudah mulai terlibat dan berkontribusi dalam bidang politik, struktur kepengurusan dalam partai politik. Potensi keterlibatan etnis Tionghoa dalam politik memang menarik untuk digali dan dibahas, yang dimana dalam ruang gerak berpolitik ini masyarakat etnis Tionghoa bisa memberikan warna dan pandangan baru yang bisa dirasakan oleh semua lapisan dan kalangan masyarakat. Politik ialah sebuah ruang bebas yang bisa digunakan juga oleh masyarakat etnis Tionghoa menjadi sebuah pembuktian kepada masyarakat luas bahwa keberadaannya dalam politik bisa bernilai positif dan menghilangkan sentimen yang pernah terjadi di saat itu.

2.5 Data Informan

2.5.2 Profil Trifena Weyatin Soehendro

Trifena Weyatin Soehendro adalah seorang tokoh politik perempuan yang aktif di Kota Semarang. Lahir sebagai warga Semarang asli pada 15 April 1973 dan Trifena Weyatin Soehendro saat ini menjabat sebagai Anggota Komisi C DPRD Kota Semarang dari Fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). tak hanya menjadi seorang anggota Legislatif, beliau juga aktif dalam organisasi partai dengan memiliki jabatan sebagai Ketua PAC PDI Perjuangan Semarang Timur (2020-2025).

Gambar 2. 2 Foto diri Trifena Weyatin Soehendro



Sumber: https://dprd.semarangkota.go.id/page/info_keanggotaan

Dengan keterlibatannya dalam partai politik yang memiliki jaringan yang luas menunjukkan bahwa beliau aktif dalam politik. dan sebagai seorang anggota DPRD dan ketua PAC PDI Perjuangan Semarang Timur, Trifena Weyatin Soehendro memiliki peran penting dalam politik daerahnya terlepas dari latar belakang etnis yang beliau miliki. Melalui hal ini Trifena Weyatin Soehendro adalah contoh tokoh politik etnis Tionghoa yang aktif berkontribusi dalam pembangunan Kota Semarang melalui jalur politik formal.

2.5.3 Profil Melly Pangestu

Melly Pangestu salah seorang masyarakat etnis Tionghoa yang menjadi bukti nyata bahwa masyarakat etnis Tionghoa bisa berkontribusi dan terlibat aktif dalam politik di Kota Semarang. Lahir di Surabaya, 18 Maret 1979 dan pernah menempuh pendidikan di SMA Nusaputera pada tahun 1995-1998. Saat ini Melly Pangestu menjadi Ketua DPD Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Kota Semarang.

Melly Pangestu merupakan sosok Perempuan pertama yang menjabat sebagai Ketua DPD Partai Solidaritas Indonesia (PSI) Kota Semarang dan sebagai Anggota

Komisi B DPRD Kota Semarang periode 2019-2024, dan dalam periode keduanya di 2024-2029 Melly Pangestu masuk sebagai Anggota Komisi C DPRD Kota Semarang yang membawahi bidang Infrastruktur dan Pembangunan. Melly Pangestu pun pernah mendaftarkan diri menjadi wakil walikota Semarang. Perjalanan politik Melly Pangestu dilatarbelakangi oleh pengalaman yang terjadi pada masa lalunya. Awal karir menjadi calon Legislatif sempat tidak mendapatkan dukungan penuh dari keluarga karena sebagai seorang yang beridentitas etnis Tionghoa yang melabeli dirinya, namun pada akhirnya bisa membuktikan bahwa semua lapisan masyarakat bisa berkontribusi dalam politik.

Gambar 2. 3 Foto diri Melly Pangestu



Sumber: https://dprd.semarangkota.go.id/page/info_keanggotaan

Melly Pangestu mengusulkan pembentukan Perda Toleransi di Kota Semarang, dan sebagai representasi etnis Tionghoa, Melly Pangestu hadir dalam dunia politik di Kota Semarang dan kehadirannya menunjukkan bahwa etnis Tionghoa dapat berperan aktif dan berkontribusi dalam pembangunan daerah dan nasional. Melalui hal ini, mencerminkan bahwa semangat politik inklusif yang berusaha merangkul keberagaman yang ada di Kota Semarang. Selain itu, Melly

Pangestu juga merepresentasikan peran Perempuan dalam politik dan menjadi contoh bahwa Perempuan juga memiliki kesempatan dan kemampuan serta hak yang sama untuk berpartisipasi dalam keputusan politik.

2.5.4 Profil dr. Loise Mayasari

dr. Loise Mayasari ialah seorang dokter yang aktif dalam kegiatan sosial dan politik. Lahir di Semarang pada tanggal 11 April 1986 dan menjadi salah satu penggiat sosial dan politik di Kota Semarang melalui kontribusi sebagai salah satu anggota dari Partai Gelombang Rakyat (Gelora) Kota Semarang. Harapan yang dibawa oleh dr Loise Mayasari dalam berpolitik selain sebagai bukti nyata dari etnis Tionghoa tetapi juga mengangkat kesejahteraan rekan-rekan dokter dan seluruh tenaga Kesehatan di Kota Semarang.

Gambar 2. 4 Foto diri Loise Mayasari



Sumber: <https://www.lezen.id/profil-calon/dpr/jawa-tengah-i/3301/dr-loise-mayasari/4589>

Melalui profesinya sebagai dokter, menjadi motivasi politik bagi dr. Loise untuk berperan aktif dalam politik. pernah mendaftarkan diri menjadi salah satu calon Legislatif DPR RI Dapil Jateng pada Pemilu 2024 kemarin.

2.5.5 Profil Michael, S.Kom

Michael adalah salah satu masyarakat etnis Tionghoa yang saat ini mampu masuk ke dalam kursi anggota DPRD Kota Semarang pada periode 2024-2029 ini, khususnya dalam keanggotaan di Komisi D. Lahir di Jakarta Pusat pada tanggal 7 Desember 1980 dan keanggotaan pada politik sebagai Wakil Ketua Bidang Ekonomi Kreatif DPC PDI Perjuangan Kota Semarang, tak hanya itu Michael menjadi Bendahara di BMI (Badan Muda Indonesia) yang adalah sebuah organisasi sayap dari PDI Perjuangan yang menggaet *segment* kaum muda.

Gambar 2. 5 Foto diri Michael, S.Kom



Sumber: https://dprd.semarangkota.go.id/page/info_keanggotaan

Penempatan daerah pemilihan Michael ini dapat dikatakan strategis karena mendapatkan penempatan di Dapil 1 dengan wilayah Semarang Tengah, Semarang Utara, Semarang Timur. Dengan program unggulan dari Michael yakni “Membangun Kota Semarang bebas banjir dan rob, mengentaskan kemiskinan dan Kota Semarang yang bebas stunting”.